Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	20-3367 Vol. 3 No: 1	Hal: 53 - 60	Juli 2020
--------------------------------	----------------------	--------------	-----------

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN COPING STRES MASYARAKAT

Muhammad Fahrezi¹, Hery Wibowo², Maulana Irfan³, Sahadi Humaedi⁴

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran ^{2, 3, 4} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran

`muhammad18333@mail.unpad.ac.id¹, hery.wibowo@unpad.ac.id², maulana.irfan@unpad.ac.id³; sahadi.humaedi@unpad.ac.id⁴

ABSTRAK

Munculnya pandemi COVID-19 diberbagai negara pada tahun ini sangat mempengaruhi segala aspek dimasyarakat. Hal tersebut ditandai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh setiap Negara untuk mengurangi angka persebaran virus COVID-19. Termasuk di negara Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakankebijakan untuk pencegahan penularan pandemic Covid-19 ini, kebijkan tersebut salah satunya adalah PSBB (Pembatasan Sosial Skala Besar). Tentunya kebijakan ini amat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesai secara umum. Khususnya Indonesia yang merupakan Negara dengan kekeluargaan yang erat antara satu dan lainnya tidak dapat memungkiri bahwa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah akan memiliki dampak terhadap setiap individunya. Pembatasan aktivitas masyarakat sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek ekonomi, social, bahkan berdampak pada aspek psikologi individu. Artikel ini mencoba untuk menjelaskan peran pekerja social dalam meningkatkan kemampuan coping stres masyarakat. Dalam kondisi pandemic ini kemungkinan stress pada individu bisa sangat dimungkinkan, tingkat strees terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kondisi yang cukup signifikan dan berubah cepat sementara individu kurang atau gagal untuk beradaptasi dengan situasi baru tersebut. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini, yaitu literartur review, dengan mempelajari bahan bacaan yang relevan yang terdiri dari buku-buku, artikel atau jurnal, dan berita-berita yang berasal dari sumber yang kredibel. Hasil menunjukan bahwa peran pekerja sosial sangat penting di masa pandemic ini, individu perlu dibantu dalam management stress sebagai upaya agar masyarakat mampu secara maksimal menjalankan fungsi sosialnya.

Kata kunci: COVID-19, Peran Pekerja Sosial, Coping Stress

ABSTRACT

The emergence of the COVID-19 pandemic in many countries this year greatly affected all aspects of the community. This is indicated by the policies issued by each country to reduce the spread of the COVID-19 virus. Including in the country of Indonesia, the government issued policies to prevent the transmission of the Covid-19 pandemic, one of which is the PSBB (Large-scale Social Limitation) policy. Of course this policy is very influential on the lives of Indonesians in general. Especially Indonesia which is a country with close kinship between one and the other cannot deny that the policies implemented by the government will have an impact on each individual. Restrictions on community activities greatly affect various aspects of life, ranging from economic, social aspects, and even have an impact on individual psychological aspects. This article tries to explain the role of social workers in improving people's coping abilities for stress. In this pandemic condition the possibility of stress on individuals can be very possible, the level of stress occurs due to changes in conditions that are quite significant and change quickly while the individual is lacking or fails to adapt to the new situation. The method used in the preparation of this article, namely literary review, by studying relevant reading material consisting of books, articles or journals, and news originating from credible sources. The results show that the role of social workers is very important during this pandemic, individuals need to be assisted in stress management as an effort so that the community is able to optimally carry out its social functions.

Keywords: COVID-19, Role of Social Workers, Coping Stress

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia dikejutkan dengan adanya virus yang menyerang manusia yang mana masih dikatakan jenis baru yaitu Coronavirus jenis baru (SARS-Cov-2) atau nama pennyakit yang kita sering lihat dan sering kita kenal disease 2019 (COVID-19). Coronavirus atau disebut dengan COVID-19 merupakan virus yang

menular secara cepat dari manusia ke manusia. Tercatat data yang dikumpulkan oleh Wordometers tanggal 15 Mei 2020 jumlah manusia yang terpapar virus ini sudah menapai 4.545.267 pasian yang mana diantaranya sebanyak 303.849 jiwa meninggal dan yang sembuh mencapai 1.715.862, dari hasil ini menunjukan virus ini bukan virus biasa yang hanya sekedar batuk atau flu melainkan bisa menyebabkan kematian, (Idhom, 2020) (Worldometers, 2020)

Sekitar 65 negara terpapar virus COVID-19 termasuk Indonesia. Seiring berjalannya waktu kasus yang terjangkit virus ini terus bertambah hingga sampe saat ini tercatat sekitar 19.189 kasus yang mana yan meninggal 1,242 jiwa dan yang sembuh sekitar 4,575 jiwa. Wabah COVID-19 ini bisa dikatakan sebagai bencana karena jenis bencana salah satunya adalah karena adanya wabah penyakit (Mundakir, 2017). Hal seperti bisa berdampak kepada emosi dan kognitif dari yang terdampak, gejala-gejala seperti syok atau rasa takut, sedih jika individu dinyatakan terdampak virus COVID-19 bisa disebut dampak dari psikososia (Buana, 2020).

Menanggapi kejadian ini, kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang disahkan per April 2020, hal tersebut dilakukan untuk menekan persebaran virus COVID-19 dibeberapa daerah yang dianggap paling rasional (Arfari, 2020). Mendukung kebijakan dan himbauan dari pemerintah mengenai PSBB, pemerintah juga telah memberikan pengajuan mengenai setiap orang disarankan untuk melakukan kegiatan dirumah mulai dari sekolah hingga kegiatan pekerjaan. Hal ini dilakukan dikeluarkan untuk memberikan pengaruh terhadap penekanan pada angka persebaran virus tersebut. Masyarakat dihimbau untuk melakukan kegiatan dirumah dan keluar rumah jika memang ada hal mendesak yang harus dilakukan.

Adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar, hal ini memicu perilaku yang justru menunjukan gejala-gejala rasa cemas, ketakutan, sedih, jenuh dengan keadaan sekarang. Untuk meinimalisir kognitf yang salah tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan PIE (Person In Environment). Person Environment (PIE) sebagai pendekatan untuk menjelaskan, mengklasifikasikan masalah umum yang ditangani oleh Pekerja Sosial dalam proses keberfungsian sosialnya yang mana hal ini dapat untuk membantu dilakukan infividu mengembalikan keberfungsian sosialnya disaat situasi pandemi seperti ini dilihat dari masalah bilogis, psikologis dan juga masalah sosial agar dapat membantu individu dalam menyeselsaikan masalahnya seperti stress atau kognitif yang salah. (Adiansah, Setiawan, Nurdini, & Hery, 2019)

Respon yang negative dari individu akibat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut pada akhirnya mempengaruhi aspek social seseorang, dan tentunya dapat berdampak pada

pilihan-paling-rasional-di-tengah-covid19, diakses pada 26 Mei, 2020)

¹ Muhammad Arfari, "Kebijakan PSBB Pilihan Paling Rasional di Tengah Covid-19" (https://bnpb.go.id/berita/kebijakan-psbb-

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	SN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 53 - 60	Juli 2020
-----------------------------------	---------------	--------------	--------------	-----------

terganggunya keberfungsian sosial seseorang. Seperti diketahui bahwa keberfungsian sosial itu sendiri ialah kemampuan seseorang melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Maka sebaliknya, ketidakberfungsian merupakan kesulitan penyesuaian diri pada seorang masyarakat yang mengakibatkan masalah bagi mereka untuk dapat melaksanakan peran (perilaku yang seharusnya) sesuai dengan status sosial yang disandangnya (Rahardjo, Wibhawa, & Santoso, 2017).

Resiko terganggunya kesehatan metal kita dalam situasi seperti ini cukup tinggi, dari beritaberita yang terus bertambahnya jumlah positif yang terjangkit virus ini sampai ketidak pastian kapan berakhir sehingga dapat menimbulkan rasa kelelahan dan emosi bisa saja terkuras (Fallahnda, 2020). Menurut Dr. Hans Kluge direktur regional WHO untuk Eropa menyatakan bahwa sangat wajar masing-masing dari kita merasakan kecemasan, ketakutan, stress dll saat masa ini. WHO menganggap kesehatan mental dan juga kesejahteraan psikologis sebagai konsekuensi yang sangat penting dari COVID-19 (Cohut, 2020). Dengan kata lain diperlukan kemampuan individu untuk bisa mengendalikan dirinya sendiri terkait rasa stress tersebut. Manajemen stress atau Coping stress perlu dilakukan dalam situasi pandemi seperti ini agar individu dapat bisa mengendalikan stess yang dialaminya dan disinilah peran pekerja sosial sangat dibutuhkan karena pekerja sosial yang mana kinerjanya untuk meningkatkan keberfungsian sosial seseorang maka dengan dibantunya oleh pekerja sosial indivdu tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadalpi masalah yang dialaminya.

KAJIAN PUSTAKA

a. Coping stress

Menurut Greenbreg stress adalah peristiwa yang menekan sehigga individu dalam keadaan yang tidak berdaya sehingga berdampak negatif (Lubis, 2015). Beliau mendefinisikan berdampak negatif seperti tekanan darah tinggi, mudah marah, sedih, sulit berkonsentrasi, dll.

Stress juga bisa digambarkan sebagai tekanan yang menimbulkan tekanan-tekanan diri, dalam hal ini tekanan diri yang dihadapi yang melebihi kemampuan individu². Sistem kognitif yang terganggu karena tekanan-tekanan yang ada dan individu ini tidak dapat menanganganinya akan menimbulkan stress.

Sedangkan Coping adalah sebuah proses individu mencoba mengatur atau mengendalikan pertentangan atau adanya ketidaksesuaian antara tuntutan sumber daya dalam situasi yang menimbulkan stress³. Menurut Lazurus Folkman mengartikan bahwa coping suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur atau mengendalikan persepsi antara tuntutan situasi yang ada dengan bagaimana kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan tuntutan tersebut (Maryam, 2017). Dari dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa coping merupakan proses individu untuk mengendalikan kognitifnya atau pemikiranya antara situasi yang ada baik itu lingkungan maupun individu itu sendiri dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Berdasarkan beberapa pengertian dari stress dan *coping* menurut Lazarus proses individu dalam mengusahakan untuk menangani situasi stress

³ ibid

² ibid

yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapi dengan cara melakukan upaya perubahan kognitif maupun perilaku agar memperoleh rasa aman di dalam dirinya bisa disebut sebagai *coping* stress. Seorang individu dalam menangani stress diperlukan kognitif dan perilaku yang dapat berinteraksi dengan lingkungan (Sitepu & Nasution, 2017).

Strategi *Coping* atau bagaimana cara agar bisa mengendalikan stres yang dialami individu memiliki 2 cara, Lazurus Folman mengungkapkan bawa coping untuk menangani stres dibagi menjadi dua, yaitu:

Coping berfokus pada emosi (*Emotion-Focused Coping*)

Coping ini mengutamakan bagaimana seorang individu berusaha mengurangi dampak stresor dengan menyangkal adanya stresor dengan menarik diri dari situasi tersebut⁴. Coping yang berfokus pada emosi ini bukan mengilangkan stresor atau menjadikan individu ini menjadi lebih baik dalam mengatur stresor melaikan hanya mengurangi tekanan bukan menghilangkan stresor tersebut. Lazurus dan Folman (Sarafino, 1998) mengklasifikasikan *coping* ini menjadi lima, yaitu:

- -Distancing yang mencoba tidak melibatkan diri dari pada masalah atau menjadikan hal tersebut menjadi terlihat positif
- Escape Avoidance bagaimana individu menghidar atau mencoba manrik diri dari masalah yang dihadapi
- -Self Controling yang mana individu bisa merespon dengan melakukan kegiatan pembatasan baik dalam perasaan maupun tindakan
- -Accepting Responsibility yang mana individu melihat masalah bidengan menimbulkan kesadaran diri dalam suatu maslah yang dihadapi dan dapat

menempatkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh individu tersebut.

- -Possitive Reapprasial yang mana individu merespon dengan cara berusaha menciptakan makna positif dalam diri yang bertujuan untuk mengembangkan dirinya termasuk dalam melibatkan hal-hal religius
- 2. Coping yang berfokus pada masalah (*Problem- Focused Coping*)

Fokus pada masalah dapat diartikan dengan bagimana individu berusaha mengubah *stresor* untuk membuat efek dari *stresor* menjadi berkurang. Yang mana untuk mengurangi hal tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelompok

- -Cofrontative Coping, merupakan bagaimana reaksi atau usaha-usaha untuk menyelesaikan masalah atau mengubah keadaan secara agresif dengan segala resiko yang dihadapi.
- -Seeking Social Support merupakan suatu usaha menyelesaikan masalah degn mencari bantuan dari pihak luar seperti teman, keluarga atau dengan ahli dibidangnya dalam bentuk nyata maupun dukungan emosional.
- -Planful Problem-Solving, bagimana individu menghadapi masalah ataur stresor dengan pendekatan analistis dalam menyelesaikan masalanya, penuh dengan perhitungan dan juga melihat resiko yang akan dihadapi ketika menyelesaikan masalah tersebut dengan hati-hati.

Respon terhadap stres berbeda-beda setiap individu dengan individu lainnya dan pasti memiliki keadaan atau situasi yang berbeda pula, hal ini bisa disebabkan oleh faktor psikologis dan juga sosial yang mana terjadi perubahan dampak *Stressor* di individu tersebut. Menurut Mu'tadin ada beberapa faktor yang memang mempengaruhi *coping stress* itu sendiri, diantaranya:

56

⁴ ibid

-Kesehatan fisik yang mana usaha untuk mengatasi dan mengendalikan stress individu butuh tenaga dari individu itu sendiri untuk berubah, maka dari itu kesehatan sangant penting dalam mengatasi stres tersebut.

-Keyakinan atau berfikir positif, dalam hal ini keyakinan dari individu sangant penting untuk mengendalikan stres, jika keyakinan akan nasib (*eksternal locus of control*) yang menilai individu tidakberdaya akan mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi stres individu tersebut.

-Keterampilan memecahkan masalah yang mana individu dapat meliputi kemampuan untuk mencari informasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan menghasilkan alternatif tindakan sehingga dapat memilih tindakan efektif yang mana untuk menyelesaikan masalah tersebut.

-Keterampilan sosial, kemampuan individu untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan sesuai dengan nilai sosial di masyarakat.

-Dukungan Sosial, dukungan sosial ini bagaimana pemenuhan kebutuhan emosioanal bagi diri individu yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya dan juga lingkungan masyarakatnya itu sendiri.

-Materi, dukungan ini bisa dalam bentuk uang, barang-barang atau layanan yang bisa mendukung individu dalam Coping stres.

b. Peran Pekerja Sosial

Menurut Charles Zastrow (1982) yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1995;7) bahwa pekerja sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsian sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka

mencapai tujuan (Julfiati, 2019). Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa pekerja sosial dapat berperan membantu dan menciptakan kondisi masyarakat yang lebih kondusif dalam menjaga keberfungsian sosial baik itu individu, kelompok dan masyarakat. Peran dari pekerja sosial dalam membantu untuk mengemabalikan keberfungsian sosial seorang individu sangat penting menurut Soerjono Soekanto (1990) mendefinisikan peran adalah sutu konsep perihal apa-apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat meliputi norma yang dikaitkan dengan tempat sesorang dalam masyarakat⁵ sehingga peran bagi pekerja sosial dalam masyarakat sangatlah penting. Menurut Heru Sokoco peranan pekerja sosial ada 6, diantaranya;

-Enabler (sebagai pemercepat perubahan) yang mana pekerja sosial membantu dalam mengakses sistem sumber yang ada, bagaimana menidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalahnya baik itu individu, kelompok, dan masyarakat.

-Broker (sebagai perantara) bagaimana dapat menjadi penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pelayanan masyarakat, contoh dinas sosial atau *stake holder* yang ada dimasyarakat agar dapat memberikan pelayanan terbaik.

-Educator (Pendidikan), dalam hal ini pekerja sosial memiliki kemampuan bagaimana menyampaikan informasi yang baik dan benar dan juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, masyarakat sebagai sasaran perubahan.

-Expert (Tenaga Ahli), tenaga ahli disini adalah pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang

57

⁵ ibid

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 53 - 60	Juli 2020
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

diterima baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.

-Social Planner (Perencana Sosial), Pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial bagaimana mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikkan masalah tersebut baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.

-Fasilitator, pekerja sosial harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembagan dari masyarakat bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, selain itu juga menjadi katalis dalam bertindak dan menolong selama proses pengembangan dengan menyediakn waktu, pemikiran, pilihan saran yang dibutuhkan.

METODE

Penyusunan artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk menggambarkan isu tentang peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan coping stres masyarakat. Literatur didapatkan melalui daring, berupa buku, jurnal, maupun berita yang relevan dengan tema artikel. Buku, jurnal, dan berita tersebut kemudian disitasi konten-konten yang relevan dengan tema artikel, kemudian diberikan analisa atau penjelasan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam situasi pandemi seperti ini keadaan masyarakat akan mengalami perubahan yang memerlukan penyesuaian kembali dengan lingkungannya. Dimana situasi sebelum terjadi pademi ialah ketika setiap individu maupun masyarakat dapat melakukan kegiatan normal pada umumnya. Bekerja, bersekolah, dan hal lainnya yang dapat dilakukan normal. Ketika saat ini sudah dikeluarkan kebijakan PSBB banyak

kegiatan manusia dilakukan menggunakan metode daring. Hal-hal yang dilakukan tersebut membutuhkan waktu lagi untuk setiap individu dalam masyarakat melakukan penyesuaian. Apabila penyesuaian tidak dapat dilakukan dengan baik maka memungkinkan terjadinya stress pada individu.

Maka saat terjadi situasi seperti ini, sangat diperlukan management stress yang baik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau Coping stress masyarakat merupakan hal yang baik untuk dilakukan agar dapat mengendalikan stress dalam diri setiap individu. Coping stress sendiri dapat terjadi ketika keberfungsian sosialnya berjalaan dengan baik, dan hal tersebut juga didukung atas kemampuan individu dan sistem pelayan sosialnya yang ada dimasyarakat.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung sistem pelayanan sosial dimasyarakat akan dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar seseorang. Seperti jaminan sosial, kesehatan, pendidikan, pemerataan pendapatan yang diperlukan masyarakat. Kemampuan individu yang baik dalam mengembalikan keberfungian sosialnya akan berdampak terhadap kapasitasnya didalam memenuhi kebutuhan dasar dan juga melakukan coping stress.

Dalam mengembalikan keberfungsian sosial pada individu, hal tersebut juga dapat dibantu oleh pekerja sosial. Dimana pekerja sosial bertugas untuk menyeimbangkan antara kemampuan individu dan sistem pelayanan sosial di masyarakat melalui intervensi yang bermakna. Pekerja sosial dalam proses pertolongan untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang bukan lihat hanya dari individu tersebut saja namun melihat sistem ada dimasyarakat pelayanan sosial yang bagaimana pekerja sosial.

Selain meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalahnya, namun dapat menghubungkan individu tersebut dengan sistem sosial yang ada di masyarakat. Memperoleh berbagai sumber dan pelayanan sosial juga sangat penting yang harus diperhatikan pekerja sosial dalam keberfungsian meningkatkan seseorang. Peningkatan lembaga-lembaga sosial yang ada dimasyarakat perlu dilakukan oleh pekerja sosial dalam hal ini agar mampu memberikan pelayanan sosial yang efektif yang mampu meningkatkan keberfungsian seseorang.

Dalam hal untuk membantu coping stress seseorang, pekerja sosial dalam hal ini dapat bertugas sebagai fasilitator. Dimana mana pekerja sosial memberikan stimulus dan juga mendukung proses yang dilakukan individu dalam melakukan perubahan di masyarakat. Selain itu pekerja sosial juga dapat berperan sebagai broker yang bertugas menjadi penghubung antara individu dengan lembaga-lembaga pelayanan sosial di masyarakat. Maka dengan kata lain, pekerja sosial bisa berperan sebagai fasilitator dan juga broker untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial seseorang.

Pengaruh yang cukup besar yang dilakukan individu dalam melakukan *coping* stres yang dibantu pekerja sosial adalah dimana ketika individu akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan apa yang dilakukan oleh individu tersebut. Selain itu juga saat pekerja sosial berperan sebagai broker dan fasilitator, membuat individu mendapatkan akses dalam pelayanan sosial yang efektif sehingga individu tersebut mendapat dukungan dari masyarakat. Dukungan dapat berupa pelayanan sosial yang baik sesuai dengan strategi pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya dalam bukunya Edi

Suharto, Ph.D. yang berjudul "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat".

Peran pekerja sosial sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan coping stres pada masyarakat serta membangun kemampuan individu. Dimana pada kenyataannya didalam keberfungsian meningkatkan sosialnya memiliki hambatan pada prosesnya maupun diri individu tersebut untuk melakukan coping stress. Maka pekerja sosial hadir untuk membantu meningkatkan kemampuan individu dan memaksimalkan pelayanan sosial di masyarakat dan mengembalikan keberfungsian sosial individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Coping stres yang dilakukan seseorang dalam masyarakat tidak akan berhasil jika sistem pelayanan sosial dimasyarakat tidak efektif karena karena coping stres terjadi didalamnya keberfungsian sosialnya tidak berjalan dengan baik. Ketika keberfungsian sosialnya tidak baik akan berhubungan dengan individu dan sistem pelayanan sosial dimasyarakat. Pekerja sosial berperan dalam coping stress masyarakat yaitu membantu mengembalikan keberfungsian menyeimbangkan sosialnya bagaimana kemampuan individu dan sistem pelayanan sosial di masyarakat ketika kemampuan individu sudah baik dan pelayanan sosial di masyarakat sudah baik juga coping stres dimasyarakat akan terbentuk dengan sendirinya.

Peran pelayan sosial yang masih kurang efektif bisa menjadi hambatan dalam proses coping stress sehingga sebaiknya sistem pelayanan sosial bisa melakukan evaluasi setiap tahunnya sehingga bisa meningkatkan kefektifan dalam pelayanannya dan dapat mendukung untuk individu mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	SN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 53 - 60	Juli 2020
-----------------------------------	---------------	--------------	--------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Setiawan, E., Nurdini, W., & Hery, K. (2019). P erson in Environm ent Remaja Pada Era Revolusi Industri 4 . 0, 2, 47–60.
- Impact, P., & Disaster, M. (2008). Dampak psikososial akibat bencana lumpur lapindo (.
- Konseling, J., & Matappa, A. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya, 1, 101–107.
- Lubis, R., Irma, N. H., Wulandari, R., Siregar, K., Tanjung, A., Wati, T. A., ... Syahfitri, D. (n.d.). Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Bekerja
- Revolusi, D., & Julfiati, F. (2019). Implementasi Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial, *XIV*(01), 57–67.
- Riksa, D. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Kata Kunci:, (March). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082
- Suharto, E., & Ph, D. (n.d.). *Masyarakat foerdayakan Membangun Masyarakat*.
- Aulia, S. T. (2020, April 12). *Fh.unpad.* Retrieved from Fh.unpad.ac.id: http://fh.unpad.ac.id/diskursus-penanganan-covid-19-oleh-pemerintah-pusat-dan-daerah-efektifkah-kebijakan-pembatasan-sosial-berskala-besar-psbb-diterapkan/
- Cohut, M. (2020, March 27). *MedicalNewsToday*.

 Retrieved from MedicalNewsToday.com:

 www.medicalnewstoday.com/articles/howto-look-after-your-mental-health-during-apandemic
- Fallahnda, B. (2020, Mei 15). *Tirto.id*. Retrieved from Tirto.id web site: https://tirto.id/tips-

- menghadapi-stres-akibat-ketidakpastianpandemi-covid-19-fubz
- Idhom, A. M. (2020, Mei 15). *Update Corona 15 Mei 2020 di Indonesia & Dunia: Data Kasus Terkini.* Retrieved from Tirto.id:

 https://tirto.id/update-corona-15-mei-2020di-indonesia-dunia-data-kasus-terkini-fumo
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 50.
- Worldometers. (2020, May 26). Retrieved from Worldometers.info:
 https://www.worldometers.info/coronavirus
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19);Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2.